

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Lansia seiring dengan pertambahan umurnya maka akan diikuti dengan penurunan fungsi fisiologisnya, termasuk berbagai macam jenis penyakit degeneratif yang mulai menyerang. Kemunduran kemampuan fisik mempengaruhi mobilisasi lansia, sehingga beresiko terjadinya jatuh yang dapat berkomplikasi dengan penyakit lainnya (Stanley & Beare, 2012).

Jumlah lansia di Indonesia semakin meningkat sebagai akibat dari angka harapan hidup yang terus mengalami peningkatan. Indonesia harus bersiap menghadapi penuaan penduduk yang ditandai dengan persentase penduduk lansia mencapai 10 persen, di mana menurut proyeksi UN (revisi 2017), persentase penduduk lansia Indonesia akan mencapai 10 persen dari seluruh jumlah penduduk pada tahun 2021 (BPS, 2017). Peningkatan usia harapan hidup Indonesia diproyeksi naik dari 70,1 tahun pada periode 2010-2015 menjadi 72,2 tahun pada periode 2030-2035 (BPS, 2018).

Peningkatan usia harapan hidup ini merupakan sesuatu yang menggembirakan, namun meningkatnya jumlah lansia menjadi permasalahan baru, yang berdampak pada kehidupan, baik kesehatan, sosial, ekonomi, maupun lingkungan (BPS, 2017). Permasalahan kesehatan pada lansia terjadi karena lansia mengalami berbagai kemunduran fungsi-fungsi organ fisiknya,

ditambah dengan akumulasi pola hidup kurang sehat sehingga muncul banyak penyakit yang terjadi pada lansia (Sudoyo, 2009).

Akibat perubahan fisik lansia tersebut, mengakibatkan gangguan mobilitas fisik yang akan membatasi kemandirian lansia dalam memenuhi aktifitas sehari-hari dan menyebabkan terjadinya risiko jatuh pada lansia (Stanley & Beare, 2012). Gangguan muskuloskeletal merupakan penyebab gangguan pada berjalan dan keseimbangan yang dapat mengakibatkan kelambanan gerak, kaki cenderung mudah goyah, serta penurunan kemampuan mengantisipasi terpeleset, tersandung, dan respon yang lambat memudahkan terjadinya jatuh pada lansia. Faktor muskuloskeletal ini sangat berperan terhadap terjadinya risiko jatuh pada lansia (Sunaryo et al, 2016).

Jatuh merupakan kegagalan manusia untuk mempertahankan keseimbangan badan untuk berdiri. Faktor risiko jatuh pada usia lanjut dapat digolongkan dalam dua golongan yaitu faktor intrinsik dan faktor ekstrinsik. Faktor intrinsik faktor yang berasal dari dalam tubuh lanjut usia sendiri seperti kelemahan otot ekstremitas bawah, kekakuan sendi, gangguan sensorik. Sedangkan faktor ekstrinsik merupakan faktor dari luar (lingkungan sekitar) (Darmojo, 2009).

Prevalensi resiko jatuh pada lansia semakin meningkat seiring dengan bertambahnya umur, yaitu lansia dengan umur di atas 65 tahun, resiko terjadinya jatuh mencapai 30%, dan pada umur di atas 80 tahun meningkat mencapai 50% pada setiap tahunnya (Kemenkes, 2018). Berbagai komplikasi jatuh yang bisa terjadi pada lansia, antara lain sindroma kecemasan setelah

jatuh, perlukaan baik jaringan lunak atau patah tulang, perawatan di Rumah Sakit, disabilitas (Penurunan mobilitas), penurunan status fungsional /penurunan kemandirian, peningkatan penggunaan sarana pelayanan kesehatan, dan bahkan bisa terjadi pasien meninggal dunia. Jatuh dapat menyebabkan komplikasi dari ringan berupa memar dan keseleo sampai dengan patah tulang bahkan kematian. Oleh karena itu harus dicegah agar jatuh tidak berulang-ulang dengan cara identifikasi faktor risiko, penilaian keseimbangan dan gaya berjalan, serta mengatur/mengatasi faktor situasional (Stanley & Beare, 2012).

Jatuh dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya faktor intrinsik dimana terjadinya gangguan gaya berjalan, kelemahan otot ekstremitas bawah, langkah yang pendek-pendek, kekakuan sendi, kaki tidak dapat menapak dengan kuat, dan kelambanan dalam bergerak, sedangkan faktor ekstrinsik diantaranya lantai yang licin dan tidak merata, tersandung oleh benda-benda, kursi roda yang tidak terkunci, penglihatan kurang, dan penerangan cahaya yang kurang terang cenderung gampang terpeleset atau tersandung sehingga dapat memperbesar risiko jatuh pada lansia. Faktor instrinsik merupakan faktor gangguan sistem gerak sementara faktor ekstrinsik merupakan faktor lingkungan (Nugroho, 2012).

Hasil penelitian Fristantia, dkk (2017), menemukan bahwa faktor yang berhubungan dengan risiko jatuh pada lansia yang tinggal dirumah adalah gangguan jantung (p value=0,006), gangguan anggota gerak (p value=0,002), gangguan saraf (p value=0,024), gangguan penglihatan (p value=0,004),

gangguan pendengaran (p value = 0,007), alat bantu berjalan p value = 0,000), lingkungan (p value = 0,003. Penelitian lain yang dilakukan oleh Rudy dan Setyanto (2019) menemukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara gangguan sistem anggota gerak ($p=0.038$), gangguan penglihatan ($p=0.019$), dan lingkungan rumah ($p=0.007$) dengan risiko jatuh pada lansia.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan, di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Pucang Gading Semarang didapatkan data bahwa lansia yang terlayani sebanyak 115 orang, dengan usia 60 tahun ke atas. Para lanjut usia tersebut alamatnya jelas atau diambil dari gelandangan di jalanan, meskipun mereka dari berbagai macam asal usulnya, seperti terlantar karena tidak mempunyai sanak keluarga, gelandangan, dan sebagainya. Lansia yang dirawat di tempat ini mengalami kemunduran fisik yang besar, walaupun masih ada yang aktif, mempunyai keseimbangan yang baik namun banyak juga yang kurang aktif dan bahkan ada yang sudah tidak bisa berjalan. Berdasarkan kondisi lingkungan cukup tertata dengan baik. Setiap jalur yang dilalui lansia disediakan tempat untuk berpegangan dan termasuk di kamar mandi, namun berdasarkan observasi yang peneliti lakukan ada beberapa kelemahan seperti masih ditemukan lantai yang licin yang tentunya akan sangat berbahaya bagi lansia yang melaluinya.

Berdasarkan fenomena tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan gangguan sistem gerak dan persepsi lingkungan dengan resiko jatuh pada lansia di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Pucang Gading Semarang”.

B. Rumusan Masalah

Lanjut usia mengalami kemunduran fisik dan psikologis. Kemunduran fisik merupakan salah satu faktor intrinsik yang berupa gangguan sistem gerak, yang tentunya akan berpengaruh terhadap sistem pergerakan anggota badan termasuk juga berkaitan dengan keseimbangan. Gangguan-gangguan tersebut menjadi resiko terjadinya jatuh pada lansia. Faktor lainnya adalah faktor ekstrinsik yaitu lingkungan seperti penerangan, lantai yang licin, lantai yang tidak merata, serta keberadaan benda-benda yang bisa menjadi sandungan bagi lansia. Kondisi ekstrinsik ini juga mempengaruhi resiko terjadinya jatuh pada lansia. Berdasarkan permasalahan tersebut maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut: “apakah ada hubungan gangguan sistem gerak dan persepsi lingkungan dengan resiko jatuh pada lansia di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Pucang Gading Semarang”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Mengetahui hubungan gangguan sistem gerak dan persepsi lingkungan dengan resiko jatuh pada lansia di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Pucang Gading Semarang.

2. Tujuan khusus

- a. Mendeskripsikan karakteristik responden yang terdiri dari umur, jenis kelamin, pendidikan, menggunakan alat bantu gerak pada lansia di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Pucang Gading Semarang.

- b. Mendeskripsikan gangguan sistem gerak pada lansia di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Pucang Gading Semarang.
- c. Mendeskripsikan persepsi lingkungan pada lansia di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Pucang Gading Semarang.
- d. Mendeskripsikan resiko jatuh pada lansia di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Pucang Gading Semarang.
- e. Menganalisis hubungan gangguan sistem gerak dengan resiko jatuh pada lansia di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Pucang Gading Semarang.
- f. Menganalisis hubungan persepsi lingkungan dengan resiko jatuh pada lansia di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Pucang Gading Semarang.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Institusi pendidikan keperawatan

Hasil penelitian ini dapat menjadi tambahan ilmu bagi pendidikan keperawatan yang terkait dengan lansia serta berbagai faktor yang menyebabkan resiko jatuh pada lansia.

2. Bagi masyarakat dengan anggota keluarga lansia

Hasil penelitian ini dapat menjadi informasi bagi masyarakat khususnya yang memiliki anggota keluarga lansia untuk dapat menghindarkan dari berbagai faktor resiko jatuh. Hasil penelitian ini dapat menjadi informasi tambahan bagi panti wredha terkait berbagai faktor resiko jatuh pada lansia

3. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan serta pengalaman lebih mengenai berbagai faktor yang menyebabkan resiko jatuh pada lansia.